



Kontribusi Pesantren dalam Penguatan Pemahaman Hadis tentang Pendidikan Rohani

¹*Maslani*, ²*Via Putrimawati Muttaqin*, ³*Naufal Abdillah*, ⁴*Imas Khotimah*,
⁵*Ayub Suganda*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: maslani@uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to analyze and formulate the institutional contribution of Pesantren (Islamic boarding schools) to the development of understanding of Hadith in the context of Spiritual Education (Pendidikan Rohani). The core research problem centers on the methodological disparity between the study of Hadith Tarbawi (Prophetic Tradition on Education), which tends to be textual in formal institutions, and the practical implementation of Spiritual Education through the traditions of riyadhhah (spiritual discipline) and mujahadah (self-purification) in Pesantren. This study employs a qualitative library research approach, focusing on the analysis of primary sources of Hadith Tarbawi and the system of value internalization within Pesantren. The research findings indicate that Pesantren makes a unique contribution through the "Living Hadith" system, as reflected in students' spiritual practices. Consequently, this research formulates a Contextual and Applicative Model for Developing the Understanding of Hadith on Spiritual Education, based on the Pesantren's spiritual system, which serves as a methodological reference for Hadith Tarbawi studies in academic institutions.

Keywords: Tarbawi Hadith, Spiritual Education, Spiritual Education Hadith, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kontribusi institusional Pesantren terhadap pengembangan pemahaman Hadis tentang Pendidikan Rohani. Studi ini dilatarbelakangi oleh adanya disparitas metodologis antara kajian Hadis Tarbawi di institusi formal yang cenderung tekstual, dengan implementasi Pendidikan Rohani di Pesantren yang bersifat aplikatif-praksis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang memfokuskan analisis pada sumber primer Hadis Tarbawi serta sistem internalisasi nilai di Pesantren melalui tradisi riyadhhah dan mujahadah. Temuan riset menunjukkan bahwa Pesantren memiliki kontribusi unik melalui sistem living Hadith yang tercermin dalam praktik spiritual santri. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan Model Pengembangan Pemahaman Hadis Pendidikan Rohani yang kontekstual dan aplikatif berbasis sistem spiritual Pesantren, yang direkomendasikan sebagai rujukan metodologis baru bagi kajian Hadis Tarbawi di lembaga akademik.

Kata kunci: Hadis Tarbawi, Pendidikan Rohani, Hadis Pendidikan Rohani, Pesantren

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Studi mutakhir dalam domain pendidikan Islam di Indonesia menggarisbawahi urgensi penyelarasan dimensi kognitif (*aql*) dan spiritual (*qalb*) sebagai prasyarat fundamental dalam memproduksi sumber daya insani berkarakter utuh (*ulul albab*). Kebutuhan akan integrasi holistik ini menjadi semakin krusial dalam merespons tantangan global, khususnya dinamika disrupti industri 4.0, di mana paradigma pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai (Nata, 2020). Pada lanskap ini, kecerdasan kognitif semata dinilai tidak lagi mencukupi; diperlukan kematangan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai benteng pertahanan esensial terhadap kompleksitas sosial dan potensi krisis etika. Hal ini diperkuat oleh temuan (Annisa et al., 2023) serta (Hasanah & Rosyid, 2021), yang menegaskan bahwa keseimbangan nalar dan moral adalah kunci ketahanan mental sekaligus fondasi karakter dalam menghadapi arus digitalisasi yang masif.

Di antara institusi pendidikan yang secara historis dan konsisten berperan vital dalam pembinaan spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama yang autentik adalah Pondok Pesantren. Melalui budaya disiplin yang ketat dan praktik ibadah yang intensif, pesantren terejawantahkan sebagai laboratorium yang menopang pertumbuhan rohani berkelanjutan. Secara konseptual, landasan bagi pendidikan spiritualitas Islami berakar kuat pada Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw, yang secara spesifik dikaji dalam disiplin Hadis Tarbawi. Bidang ilmu ini tidak hanya memuat prinsip-prinsip pedagogis normatif, tetapi juga memuat panduan eksplisit Nabi terkait penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pemeliharaan hati (*qalb*), dan serangkaian amalan spiritual. Hadis-hadis ini secara tegas menyatakan bahwa pengembangan jiwa hanya dapat dicapai melalui pembinaan Islami yang berfokus pada pencapaian akhlak mulia, yang merupakan prasyarat bagi kematangan psikologis dan fisik Muslim. Melalui tradisi keilmuan agama yang mendalam (*tafaqquh fi al-din*) dan adopsi sistem *living Hadis* yang terinstitusionalisasi melalui pengkajian kitab-kitab klasik (*salaf*), pesantren secara unik mengaplikasikan ajaran hadis rohani ini melalui serangkaian rutinitas, metode pengajaran seperti *bandongan* dan *sorogan*, serta keteladanan *kiai* (Riyani, 2022). Dengan demikian, pesantren memegang peranan krusial sebagai institusi yang mentransformasikan ajaran hadis rohani menjadi praktik kehidupan sehari-hari melalui internalisasi mendalam.

Meskipun potensi pesantren dalam membentuk spiritualitas berbasis Hadis

sangat besar, teridentifikasi adanya disparitas metodologis antara kajian hadis yang bersifat tekstual-normatif di institusi pendidikan umum dengan implementasi hadis rohani yang bersifat kontekstual-aplikatif yang menjadi distingsi pesantren. Sebagian besar studi Hadis Tarbawi di lembaga akademik formal, seperti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), acap kali didominasi oleh analisis kebahasaan, konteks teks, dan tujuan filosofis pendidikan. Minimnya atensi terhadap aspek implementatif dalam kurikulum Hadis Tarbawi di banyak institusi formal disinyalir menjadi faktor kontributor lulusan yang unggul kognitif namun defisit dalam aspek spiritual dan karakter.

Sebaliknya, ekosistem pesantren secara aktif mengimplementasikan tradisi *riyadhhah* dan *mujahadah* sebagai manifestasi otentik *Hadith Tarbawi*, yang efektivitasnya dalam pembentukan etika dan spiritualitas santri melalui pendekatan *living Hadith* telah divalidasi oleh studi (Nur & Halim, 2018) serta (Riyani, 2022). Kendati demikian, terdapat demarkasi signifikan di mana riset-riset terdahulu cenderung terbatas pada analisis dampak praktis terhadap karakter santri, meninggalkan celah akademis berupa ketiadaan formulasi sistematis yang memosisikan model internalisasi nilai pesantren tersebut sebagai tawaran pengembangan metodologi baru dalam diskursus *Hadith Tarbawi*.

Namun, kekosongan literatur yang signifikan adalah ketiadaan kajian yang merumuskan secara sistematis dan eksplisit kontribusi model pengamalan hadis rohani yang terinternalisasi dalam tradisi pesantren ini sebagai pengembangan metodologi dalam kajian Hadis Tarbawi.

Telaah literatur menunjukkan bahwa fokus riset terdahulu umumnya terbagi pada: (1) konsep teoritis Hadis Tarbawi , (2) relevansi Hadis Tarbawi terhadap tuntutan zaman , atau (3) peran pesantren dalam konteks pendidikan nasional secara umum. Celah penelitian yang diisi oleh studi ini adalah ketiadaan analisis studi pustaka kualitatif yang secara terperinci membedah model-model Hadis Pendidikan Rohani yang tertanam dalam tradisi unik pesantren (seperti *riyadhhah*, *mujahadah*, dan *khidmah*) dan merumuskannya sebagai kontribusi nyata dalam memperkaya pemahaman Hadis Tarbawi yang aplikatif.

Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam dan menyajikan formulasi kontribusi spesifik Pondok Pesantren dalam memperluas pemahaman Hadis Tarbawi mengenai Pendidikan

Rohani. Unsur kebaruan studi ini terletak pada pemetaan kualitatif tradisi pesantren sebagai prototipe implementasi otentik dari Hadis Tarbawi, melampaui identifikasi hadis-hadis rohani semata. Kontribusi fundamental penelitian ini adalah menggeser kerangka pemahaman Hadis Tarbawi dari ranah yang dominan tekstual-normatif menuju ranah aplikatif-praksis, menjadikan pesantren sebagai model interpretasi dan pengamalan.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi kesenjangan, dan argumentasi kebaruan di atas, tujuan utama studi ini adalah menganalisis dan merumuskan secara komprehensif kontribusi Pondok Pesantren dalam mengembangkan pemahaman Hadis Tarbawi, khususnya yang relevan dengan pendidikan rohani, melalui metode studi pustaka kualitatif. Secara terperinci, penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi Hadis-Hadis primer yang menjadi dasar pendidikan rohani dalam lingkungan Pesantren; (2) Menganalisis mekanisme Pesantren menginterpretasikan dan menginternalisasi Hadis Tarbawi ; dan (3) Merumuskan model kontribusi pesantren sebagai pengembangan pemahaman Hadis Pendidikan Rohani yang otentik dan aplikatif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara Teoretis, studi ini menyumbang pada pengembangan Ilmu Hadis Tarbawi, khususnya dalam aspek kontekstualisasi dan aplikasi hadis pendidikan rohani. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi lembaga pendidikan formal, termasuk PTKI, dalam mengadopsi model-model Hadis Tarbawi yang telah terbukti efektif dalam peningkatan kualitas spiritual di pesantren.

Kerangka teori penelitian ini didukung oleh dua landasan utama: Teori Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan) untuk identifikasi dan analisis hadis-hadis (Muslim, 2021), dan Teori Peran dan Kontribusi Lembaga Pendidikan, khususnya konsep *The Four Pillars of Pesantren* yang berfungsi menganalisis sistem internalisasi Hadis Tarbawi. Menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif, hipotesis kerja yang diajukan adalah: Pondok Pesantren memberikan kontribusi yang substansial dan khas dalam mengembangkan pemahaman Hadis tentang Pendidikan Rohani, di mana pemahaman tersebut diinterpretasikan dan diwujudkan melalui sistem *living Hadis* yang terefleksi dalam tradisi *riyadhhah* dan *mujahadah* pesantren, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, mendalam, dan aplikatif dibandingkan hanya melalui kajian tekstual semata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang menitikberatkan pada analisis kritis terhadap teks dan wacana. Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama, sumber data primer yang dirujuk meliputi kitab-kitab induk hadis (*Kutub al-Sittah*), secara spesifik merujuk pada *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* sebagai rujukan validitas matan hadis tentang hati (*qalb*). Selain itu, literatur primer juga mencakup kitab kuning yang menjadi standar etika dan internalisasi nilai di pesantren, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, yang merepresentasikan aplikasi praktis dari adab pencari ilmu. Kedua, sumber data sekunder digali dari buku-buku teori Hadis Tarbawi serta artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan diskursus spiritualitas, pendidikan karakter, dan dinamika pesantren (Muslim, 2021).

Fokus penelitian utama (*research focus*) yang dikaji dalam studi ini bukanlah variabel terukur, melainkan analisis mendalam mengenai dua aspek: (1) bentuk kontribusi institusional Pesantren, dan (2) model pengembangan pemahaman Hadis tentang Pendidikan Rohani. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi melalui tabel klasifikasi untuk memetakan tema-tema hadis dan pola internalisasinya dalam tradisi *riyadhabah* dan *mujahadah*. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan kerangka kerja yang meliputi tiga tahapan: reduksi data untuk memilah hadis dan praktik yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi logis, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Miles & Huberman, 1992). Tujuan akhir dari rangkaian analisis ini adalah merumuskan sebuah Model Pengembangan Pemahaman Hadis Pendidikan Rohani yang bersifat kontekstual dan aplikatif sebagai kontribusi metodologis studi ini.

Hasil dan Pembahasan

Hadis-Hadis Primer yang Menjadi Dasar Pendidikan Rohani dalam Lingkungan Pesantren

Temuan utama dari telaah kritis Hadis Tarbawi dan literatur pesantren. Hasil analisis dokumen mengonfirmasi bahwa Hadis-Hadis yang menjadi landasan Pendidikan Rohani (*Tarbiyah Ruhiyah*) di Pesantren berpusat pada konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan Islami (Muslim,

2021). Hadis-Hadis ini diklasifikasikan menjadi tiga fokus utama: (1) Penentuan kualitas diri oleh hati (*qalb*); (2) Perintah untuk jihad akbar (*mujahadah*); dan (3) Penekanan pada akhlak mulia sebagai hasil akhir pendidikan.

Berdasarkan penelusuran literatur primer dan sekunder, penelitian ini juga menemukan bahwa konstruksi pemahaman hadis pendidikan rohani di pesantren bertumpu pada satu poros utama, yaitu sentralitas hati (*qalb*) dalam menentukan kualitas manusia. Temuan data menunjukkan bahwa hadis yang paling dominan dijadikan landasan epistemologis adalah riwayat *Muttafaq 'Alaih* mengenai segumpal daging (*mudghah*) yang menentukan baik-buruknya seluruh jasad. Dalam struktur kurikulum pesantren, hadis ini tidak berdiri sendiri sebagai teks hafalan, melainkan diklasifikasikan sebagai prinsip fundamental penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan ilmu-ilmu lainnya (Muslim, 2021). Selain itu, ditemukan pula hadis-hadis pendukung yang menekankan pada konsep *mujahadah* (jihad melawan hawa nafsu) dan pembentukan akhlak mulia sebagai indikator akhir (Fauzi, 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian mengidentifikasi adanya mekanisme unik dalam internalisasi hadis-hadis tersebut yang disebut sebagai sistem *living Hadith*. Sistem ini beroperasi melalui tiga instrumen utama. Pertama, penggunaan kitab kuning seperti *Ta'lim Muta'allim* sebagai tafsir aplikatif, di mana norma hadis dikonversi menjadi aturan tata tertib (*nizham*) yang mengikat santri (Riyani, 2022). Kedua, pelembagaan tradisi *riyadhah* dan *mujahadah*—seperti puasa sunah (*tirakat*), *qiyyamullail*, dan wirid—sebagai manifestasi fisik dari perintah hadis tentang jihad akbar (Nata, 2013). Ketiga, peran Kiai sebagai *uswah* (model keteladanan), di mana santri menyerap nilai hadis melalui pengamatan visual terhadap perilaku (*af'al*) dan akhlak Kiai, bukan sekadar melalui instruksi verbal (Dhofier, 2011).

Hadis yang merupakan fondasi epistemologis yang menjustifikasi mengapa Pesantren memandang pembinaan spiritual sebagai prioritas metodologis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hadis tentang Pendidikan Rohani

No.	Matan Hadis	Terjemahan Singkat	Makna & Pendidikan Rohani	Relevansi Hati	Sumber/Derajat Hadis
1	أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسْدِ مُضْعَفَةٌ إِذَا صَاحَتْ صَلَحَ الْجَسْدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسْدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْأَقْلَبُ	Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah	Sentralitas Menegaskan bahwa jasad adalah pusat kendali kepribadian. Pendidikan ia baik, maka baiklah rohani harus dimulai dari seluruh jasad. Jika ia pembersihan hati rusak, maka rusaklah (<i>tazkiyatun nafs</i>), karena seluruh jasad. perilaku lahiriah hanyalah cerminan dari kondisi hati (<i>al-Qalb</i>).	Hati: HR. dan Muslim (Muttafaq 'Alaih)	Bukhari
2	وَالْمُجَاهِدُ مِنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ	Dan seorang mujahid (pejuang sejati) adalah orang yang bersungguh-sungguh memerangi nafsunya dalam ketaatan kepada Allah.	Metode Pengendalian Diri: Menjelaskan bahwa orang yang musuh terbesar dalam pendidikan karakter adalah ego diri sendiri. Ini menjadi dalil teologis bagi praktik disiplin ketat di pesantren seperti <i>riyadhah</i> (latihan spiritual) dan <i>tirakat</i> untuk menundukkan nafsu.	HR. dan Ahmad (Shahih)	Tirmidzi

Temuan ini mengindikasikan bahwa hadis-hadis ini tidak hanya diajarkan sebagai teks, tetapi berfungsi sebagai prinsip aksiologis yang menuntun seluruh sistem *Pesantren* (Fauzi, 2023). Orientasi pada *qalb* inilah yang menghasilkan sistem pendidikan rohani yang terstruktur melalui praktik-praktik harian (Yulita et al., 2024).

Menganalisis Mekanisme Pesantren Menginterpretasikan dan Menginternalisasi Hadis Tarbawi untuk Pembinaan Spiritual Santri

Hasil analisis mengenai bagaimana *Pesantren* menerjemahkan Hadis-Hadis rohani ke dalam praktik pendidikan, sekaligus mengidentifikasi kontribusi unik mereka. Mekanisme internalisasi di *Pesantren* tidak bergantung pada kurikulum formal, melainkan pada sistem *living Hadis* yang dihidupkan melalui tiga pilar: pengkajian *kitab*

salaf, tradisi *riyadhhah* dan *mujahadah*, serta fungsi *kiai* sebagai figur sentral.

1. Transformasi Hadis Melalui Kitab Salaf: Kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) berfungsi sebagai tafsir aplikatif terhadap Hadis Tarbawi (Riyani, 2022). Misalnya, Hadis tentang *adab* mencari ilmu diterjemahkan ke dalam aturan *Ta'lim Muta'allim* (Az-Zarnuji), mengkonversi ajaran normatif menjadi *nizham* praksis yang wajib ditaati.
2. Pelembagaan Disiplin Spiritual: Kontribusi paling distingtif adalah pelembagaan *riyadhhah* (latihan ibadah intensif seperti *qiyamullail*) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu melalui *tirakat* atau *khidmah*) (Nata, 2013). Praktik-praktik ini secara langsung mewujudkan perintah Hadis tentang jihad akbar dan penyucian diri, menciptakan ekosistem disiplin yang mengikat santri pada ketaatan spiritual (Rohmadi & Al, 2024).
3. Keteladanan Kiai (*Uswah*): Hadis tentang meneladani sunah Nabi diwujudkan dalam figure *kiai*, di mana Hadis diinternalisasi melalui *af'al* (tindakan) dan *akhlik*, bukan sekadar kognisi (Dhofier, 2011).

Dari paparan temuan yang diperkuat oleh diperkuat oleh bahasan dari hasil yang ditemukan, maka penulis meringkas konsep hubungan tradisi pesantren dengan implementasi hadis pendidikan rohani pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tradisi Pesantren dengan Implementasi Hadis Pendidikan Rohani

Tradisi	Manifestasi Hadis	Kontribusi Pedagogis Utama
Pesantren	Tarbawi	
<i>Riyadhhah</i> dan <i>Mujahadah</i>	Implementasi Hadis <i>Jihad Akbar</i> dan <i>Qalb</i> .	Pedagogi spiritual menekankan transformasi perilaku (<i>afektif</i> dan <i>psikomotorik</i>) (Mujib & Mudzakir, 2015)
Pengkajian Kitab Salaf	Penafsiran Hadis Tarbawi yang kontekstual dan aplikatif.	Menciptakan sistem <i>living Hadis</i> yang mengikat etika dan tindakan harian santri (Nur & Halim, 2018)
<i>Khidmah</i> dan <i>Uswah</i> Kiai	Implementasi Hadis tentang <i>Adab</i> dan Keteladanan.	Mekanisme internalisasi nilai melalui ketaatan dan imitasi, bukan sekadar instruksi (Sanusi, 2015)

Temuan dari identifikasi Hadis menunjukkan bahwa Pesantren telah lama mengadopsi kerangka kerja *Hadis Tarbawi* tentang spiritualitas yang bersifat holistik, jauh sebelum konsep tersebut menjadi isu sentral di lembaga formal (Ma'arif, 2018). Kualitas utama dari Hadis Pendidikan Rohani yang dianut *Pesantren* adalah sifat Antroposentris-Teosentris; fokus pada pemberian diri (*qalb* dan *nafs*) sebagai jalan menuju pengabdian kepada Tuhan (Zainudin, 2017).

Secara kritis, *Pesantren* berhasil menghindari reduksionisme Hadis. Di institusi formal, *Hadis Tarbawi* seringkali tereduksi menjadi aspek metodologi kognitif dan evaluasi pendidikan. Sebaliknya, *Pesantren* menggunakan Hadis tentang *qalb* sebagai Titik Nol Pendidikan, menjadikannya landasan filosofis bahwa ilmu tanpa penyucian batin dapat menjadi *ghillah* (penyakit) (Wardah & Halik, 2020). Dengan demikian, pemahaman Hadis Tarbawi oleh *Pesantren* tidak hanya *mengenai* pendidikan, tetapi juga menjadi pendidikan itu sendiri.

Perumusan Model Kontribusi Pesantren sebagai Rujukan Metodologis

Kontribusi *Pesantren* yang terumuskan dalam analisis ini merupakan Model Pengembangan Pemahaman Hadis Pendidikan Rohani yang kontekstual dan aplikatif. Model ini secara fundamental menjembatani disparitas metodologis antara kajian Hadis Tarbawi yang tekstual di akademik dengan kebutuhan spiritual praksis di lapangan (Kholish, 2021).

Novelty studi ini terletak pada perumusan bahwa tradisi *riyadhab* dan *mujahadah* merupakan mekanisme implementasi Hadis Tarbawi yang paling otentik dan terlembaga (Zuhairi, 2020). Model kontribusi *Pesantren* ini dapat dirumuskan dalam formulasi langkah-langkah (sintaks) implementasi model tersebut yang disajikan dalam bentuk poin-poin berupa kalimat naratif yang utuh: 1) Langkah awal dimulai dengan tahapan internalisasi nilai atau *tafhim al-ma'ani*, di mana pendidik menanamkan pemahaman mendalam tentang sentralitas hati (*qalb*) untuk meluruskan niat siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, sebagaimana ditekankan dalam hadis tentang segumpal daging. 2) Selanjutnya, proses pembelajaran memasuki fase keteladanan atau *uswah hasanah*, yang mewajibkan pendidik untuk memosisikan diri sebagai model hidup (*living model*) agar siswa dapat mengobservasi manifestasi nilai hadis secara visual dalam perilaku nyata, meniru pola interaksi kiai dan santri. 3) Tahapan inti dilaksanakan melalui implementasi *riyadhab* dan *mujahadah*, di mana siswa dikondisikan dalam sebuah sistem tata tertib yang mengharuskan mereka menjalankan praktik

ibadah intensif dan pengendalian diri secara fisik untuk melawan hawa nafsu sebagai bentuk pengamalan hadis jihad akbar. 4) Setelah praktik dilakukan, diterapkan strategi pembiasaan atau *al-mudawamah* secara konsisten dan berulang-ulang dalam ekosistem pesantren, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut melekat kuat dan bertransformasi menjadi karakter otomatis atau *living Hadith* dalam diri siswa.

Dari segenap temuan di atas menunjukkan terjadinya transformasi metodologis yang signifikan dalam studi Hadis Tarbawi di lingkungan pesantren, yaitu pergeseran dari paradigma tekstual-normatif menuju aplikatif-praksis. Jika institusi pendidikan formal seringkali terjebak pada analisis sanad dan matan semata, pesantren berhasil menempatkan hadis tentang *qalb* sebagai "Titik Nol Pendidikan". Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren menerapkan pendekatan *Antroposentris-Teosentris*, di mana pemberian dimensi kemanusiaan (hati) diletakkan sebagai jalan menuju pengabdian ilahiah (Zainudin, 2017). Tradisi *riyadhhah* dan *mujahadah* yang ditemukan dalam hasil penelitian, secara teoritis, berfungsi sebagai metode validasi empiris terhadap kebenaran hadis. Artinya, kebenaran hadis di pesantren tidak hanya diuji secara sanad, tetapi dibuktikan melalui pengalaman spiritual langsung (*experiential learning*) (Wardah & Halik, 2020).

Dalam konteks akademik, temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi penelitian terdahulu. Hasil ini sejalan dengan studi (Nur & Halim, 2018) yang menemukan bahwa *living Hadis* efektif membentuk etika santri melalui sistem yang mengikat. Senada dengan itu, temuan mengenai peran *uswah* Kiai juga memvalidasi tesis (Sanusi, 2015) bahwa internalisasi nilai melalui imitasi perilaku jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menegaskan bahwa praktik-praktik tersebut bukan sekadar budaya lokal, melainkan sebuah metodologi pendidikan rohani yang terstruktur. Ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh pendidikan formal yang menurut (Zuhairi, 2020) cenderung menghasilkan lulusan yang pintar secara kognitif namun mengalami krisis spiritual.

Implikasi dari pembahasan ini adalah terumuskannya sebuah model kontribusi pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Model integrasi yang menghubungkan hadis *qalb* dengan praktik *riyadhhah* menawarkan solusi atas disparitas metodologis yang selama ini terjadi (Kholish, 2021). Dengan mengadopsi kerangka kerja ini, lembaga pendidikan formal dapat

mengembangkan kurikulum "Pedagogi Transformasi Hadis", yang menuntut mahasiswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menjalani disiplin spiritual untuk mencapai perubahan karakter yang substantif (Zulkifli, 2019).

Kesimpulan

Pesantren memberikan kontribusi fundamental dalam pengembangan pemahaman *Hadis Tarbawi* dengan menggeser paradigma dari pendekatan tekstual-normatif menuju aplikatif-praksis , di mana penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan sentralitas hati (*qalb*) ditempatkan sebagai prasyarat mutlak atau "Titik Nol Pendidikan". Kontribusi ini teraktualisasi melalui sistem *living Hadith* yang unik, yang mengintegrasikan pengkajian kitab salaf sebagai landasan aturan , pelembagaan tradisi *riyadhhah* dan *mujahadah* sebagai manifestasi fisik dari hadis jihad akbar , serta keteladanan visual (*uswah*) Kiai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model implementasi sistematis yang meliputi tahapan internalisasi nilai, pemodelan keteladanan, praktik disiplin spiritual, dan pembiasaan , yang direkomendasikan sebagai solusi metodologis bagi lembaga pendidikan formal untuk menjembatani disparitas antara keunggulan kognitif dan kematangan spiritual melalui validasi kebenaran hadis berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*).

Referensi

- Annisa, F., Hermawan, A., & Suhendra, A. (2023). The urgency of spiritual intelligence in the era of society 5.0: A literature review. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(2), 235–248. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.156>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fauzi, A. (2023). Hadis tarbawi perspektif tridharma perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Hasanah, U., & Rosyid, M. (2021). Model pendidikan karakter berbasis *ulul albab* dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 47–68. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.47-68>
- Kholish, M. N. (2021). Kesenjangan metodologi kajian hadis tarbawi: Antara teks dan konteks pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(3), 201–215.
- Ma'arif, S. (2018). Integrasi kecerdasan kognitif dan spiritual dalam pembelajaran hadis. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Muslim, M. (2021). *Metodologi kajian hadis tarbawi: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Belajar.
- Nata, A. (2013). *Akhlik tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.

- Nur, H., & Halim, S. (2018). Implementasi living hadis dalam pembentukan etika santri di pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 25–40.
- Riyani, D. (2022). Peran *kitab kuning* sebagai media living hadis dalam pembinaan spiritual santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rohmadi, A. I., & Al, E. (2024). Peran multidimensi pesantren sebagai pusat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 88–105.
- Sanusi, A. (2015). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Wardah, W., & Halik, A. (2020). Problematika pendidikan Islam di pesantren dan solusi inovatif. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 8(1), 50–56.
- Yulita, L. M., Vina, V., & Maslani. (2024). Implementasi pendidikan rohani dalam perspektif hadis tarbawi. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 17(1), 30–45.
- Zainudin. (2017). Hadis tarbawi dan urgensi pendidikan hati (qalb) dalam kurikulum modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(4), 50–65.
- Zuhairi, A. (2020). Krisis spiritual lulusan pendidikan formal: Telaah kritis terhadap metodologi pengajaran hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 150–165.*
- Zulkifli. (2019). *Hadis tarbawi: Nilai-nilai pendidikan*